

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman seni budaya dan masing-masing daerahnya memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang terkenal dengan kebudayaan khas Matrilineal adalah Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 6 Tahun 2014 tentang Penguatan Lembaga Adat dan Pelestarian Nilai Budaya Minangkabau menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, Pemerintah Daerah mempunyai tugas dan kewajiban mengupayakan pelestarian budaya daerah serta menjamin kepastian hukum terhadap upaya pelestarian nilai budaya daerah. Maka dari itu visi otonomi daerah dibidang sosial budaya adalah memelihara, dan mengembangkan nilai, tradisi, bahasa, karya seni, karya cipta dan karya sastra lokal.

Fenomena seni budaya dapat dilihat dari kegiatan masyarakat disetiap acara adat dan religi. Seiring perkembangan zaman, pertunjukkan seni yang dulu diadakan di tanah lapang berpindah ke sebuah tempat yang memiliki penataan ruang yang modern. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penghilangan identitas dan jati diri masyarakat daerahnya. Hal ini terlihat dari bangunan Pusat Kebudayaan Pemerintahan di Indonesia yang seringkali tidak memperlihatkan ciri khas dan identitas kebudayaan daerahnya masing-masing. Suatu bangunan pusat pemerintahan seharusnya dapat mencitrakan ciri khas dan identitas kebudayaan dari daerah itu sendiri, yang nantinya akan mengangkat harkat dan martabat daerah tersebut. Pusat kebudayaan pemerintahan juga merupakan sarana untuk melaksanakan tugas pelayanan masyarakat serta berperan sebagai simbol filosofis, fungsional, teknik, monumental serta memiliki fungsi keterbukaan yang menjadi cerminan dari daerah tersebut.

Kota Batusangkar adalah pusat Kabupaten Tanah Datar yang berada disekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, gunung Sago. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar mencapai

338.494 jiwa orang dan hampir secara keseluruhan didominasi oleh etnis Minangkabau. Kota Batusangkar sering disebut juga dengan Kota Budaya karena sesuai dengan nama lainnya yaitu *Luhak Nan Tuo* yang artinya asal mula orang Minangkabau adalah dari Kabupaten Tanah Datar. Kota ini menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan adat istiadat. Banyak kesenian dan kebudayaan yang dimiliki, diantaranya tari tradisional, musik tradisional, pencak silat, pakaian adat, senjata tradisional dan makanan khas.

Kota Batusangkar sebagai kota budaya telah memiliki beberapa sarana untuk mewadahi kegiatan seni budaya Minangkabau, meliputi Gedung Nasional Maharajo Dirajo dan Lapangan Cinduo Mato sebagai tempat pertunjukan, Gedung Indo Julito sebagai tempat pertemuan adat, Benteng van der Capellen sebagai tempat wisata kuliner tradisional Minangkabau serta Museum Istana Pagaruyung. Namun Kota Batusangkar belum memiliki suatu pusat kebudayaan untuk mewadahi berbagai macam kegiatan seni budaya Minangkabau dalam satu tempat. Hal inilah yang melatarbelakangi dipilihnya judul tugas akhir Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar.

Tingginya pergeseran nilai budaya di era globalisasi mengancam keberadaan berbagai seni budaya di Minangkabau yang masih mengandung nilai-nilai asli. Hal ini dapat dilihat dari perilaku orang Minang sendiri yang mulai meninggalkan agama dan adatnya. Perkembangan masyarakat Minangkabau yang sangat pesat menyebabkan hilangnya sedikit demi sedikit seni dan kebudayaan tersebut di kalangan masyarakat. Masuknya budaya asing yang dianggap modern sangat cepat berkembang di kehidupan masyarakat. Salah satu dampak negatif pengaruh budaya asing adalah penurunan moral masyarakat serta kurangnya rasa peduli dan ingin tahu masyarakat terhadap seni dan budaya lokal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah Daerah dapat melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Minangkabau yang bertujuan menarik minat atau perhatian masyarakat lokal maupun asing untuk mengenal budaya Minangkabau itu sendiri.

Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya kebudayaan Minangkabau seperti sarana edukatif, sarana informatif, sarana

komersial dan sarana wisata. Oleh karena itu, semua kegiatan tersebut perlu digabungkan dalam satu wadah yang terpusat. Salah satu sarana untuk melestarikan kebudayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan mendirikan sebuah pusat kebudayaan. Pusat kebudayaan sebagai wadah kegiatan seni budaya yang terpadu meliputi kegiatan pertunjukan, pameran, studi/pengembangan seni budaya, dengan fasilitas yang terpadu dalam satu kompleks bangunan untuk memudahkan pengawasan dan pengelolaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak ada fasilitas kegiatan yang mendukung kegiatan pratana masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kesenian daerah Minangkabau yang digabungkan dalam satu wadah yang terpusat.
2. Diperlukannya pengadaan sarana fasilitas umum berupa ruang-ruang yang dapat menjadi Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar sebagai tempat berlangsungnya kegiatan kesenian sebagai identitas daerah khususnya Museum Budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud rancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar sebagai sarana kegiatan kebudayaan dan tempat wisata yang berlandaskan prinsip budaya Minangkabau dan bernuansa modern dengan perkembangan zaman, melalui pengolahan tata ruang dalam yang benar dan nyaman sesuai kebutuhannya.
2. Bagaimana cara merancang interior yang menarik dan nyaman menjadi satu wadah terpusat sesuai kebutuhan penggunanya?

3. Bagaimana cara mengoptimalkan lingkungan fisik interior sehingga fasilitas yang optimal dapat menarik masyarakat minang untuk melestarikan kebudayaannya?

1.4 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tujuan perancangan yang dicapai dalam tugas akhir penulis adalah sebagai berikut :

1. Merancang pusat kebudayaan sebagai sarana kegiatan kebudayaan dan tempat wisata yang berlandaskan prinsip Minangkabau yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Merancang ruangan dengan penyesuaian khas budaya Minangkabau yang representatif, guna mendukung emosi yang ingin ditampilkan dan disampaikan sehingga menarik perhatian masyarakat terhadap kebudayaan Minangkabau.
3. Merancang pusat kebudayaan yang mengikuti standar kenyamanan ruang, dengan sasaran perancangan berupa rancangan penghawaan, memaksimalkan pencahayaan, dan suhu dalam ruang sesuai dengan standar-standar perancangan interior, dengan rancangan yang memperhatikan sirkulasi dalam ruang, aktifitas kerja, cara mengolah *lay-out* ruang, serta material pendukung dalam ruang.

1.5 Batasan Masalah

Dalam merancang pusat kebudayaan ini terdapat batasan pusat kebudayaan yang diperuntukkan bagi masyarakat Kota Batusangkar dan sekitarnya. Fungsi ruang yang akan dirancang berupa Museum Budaya Minangkabau.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyusun laporan diperlukan data-data serta informasi yang lengkap, relevan dan jelas. Oleh karena itu dalam mengumpulkan bahan-bahan serta mendapatkan data diperlukan penelitian yang terdiri dari :

1. Data Primer

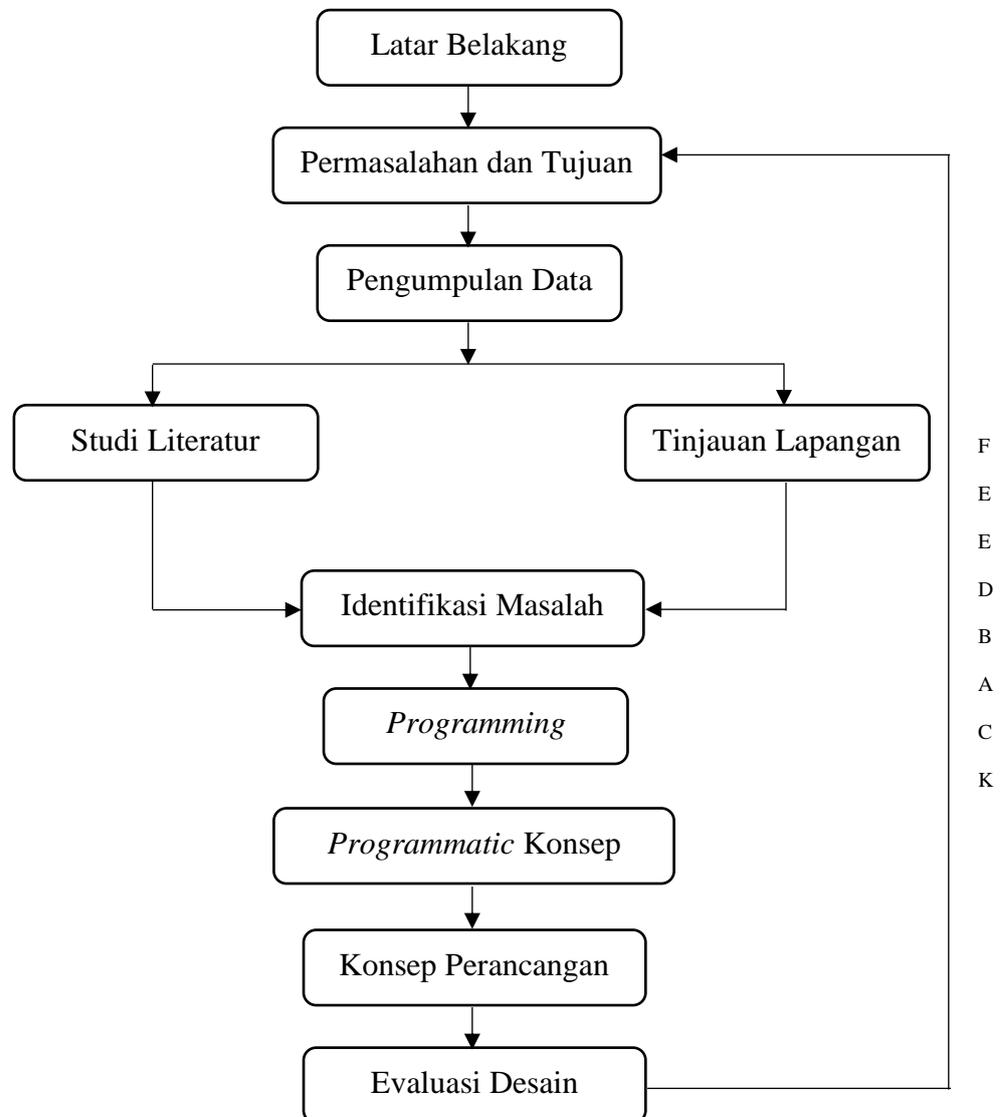
Penelitian dengan melakukan peninjauan langsung untuk mendapatkan data-data yang berhubungan langsung dengan objek pusat kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar. Data-data dan informasi yang diperoleh dilakukan dengan cara observasi, *interview*, dan hasilnya di wujudkan dalam bentuk dokumentasi.

2. Data Sekunder

Diperoleh dari studi literatur, buku-buku, majalah, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan tugas akhir. Data-data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam perancangan pusat kebudayaan.

1.7 Kerangka Penelitian

Berikut kerangka penelitian pada perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar :



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam perancangan Desain Interior Pusat Kebudayaan Minangkabau Kota Batusangkar adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Batasan Masalah dan Metode Penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Kajian teori berisi tentang uraian prinsip dan pembahasan teori mengenai proyek Perancangan Desain Interior Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar.

BAB III ANALISA DESAIN

Merupakan uraian tentang program kegiatan dan program ruang yang akan melatar belakanginya terciptanya karya desain interior meliputi definisi proyek, asumsi lokasi, status kelembagaan, struktur organisasi, program kegiatan, alur kegiatan, program ruang, besaran ruang, pembentuk ruang, pengisi ruang, sistem interior, sistem keamanan, sistem organisasi ruang, sistem sirkulasi pola hubungan antar ruang, zoning blocking.

BAB IV KONSEP DESAIN

Merupakan uraian tentang ide atau gagasan beserta tema, konsep warna, konsep bentuk, konsep material, konsep pencahayaan dan penghawaan, *sign system*, konsep keamanan yang akan melatar belakanginya terciptanya karya desain interior.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa data, evaluasi konsep perencanaan dan perancangan serta keputusan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**